

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI ISIKHNAS DALAM PROGRAM UPSUS SIWAB DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2017

(Effectivity of ISIKHNAS for UPSUS SIWAB at Lombok Tengah District in 2017)

Dinar H. W. Hartawan, Albert T. Mulyono, I Wayan Masa Tenaya, Adjar Sapto Utomo

Balai Besar Veteriner Denpasar
dinar.hwh@gmail.com

ABSTRAK

Program Upaya Khusus Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) di Indonesia bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi protein hewani di Indonesia. Pada tahun 2017, sistem pelaporan yang digunakan dalam UPSUS SIWAB adalah pelaporan melalui ISIKHNAS dan pengecualian bagi daerah yang belum dapat melaporkan melalui ISIKHNAS dapat menggunakan laporan manual secara berjenjang dari tingkat kabupaten/kota sampai pusat. Namun penggunaan ISIKHNAS tidak akan optimal apabila tidak didukung dengan kinerja operator yang melaporkan. Oleh karena itu kajian untuk melihat efektifitas penggunaan ISIKHNAS dalam program UPSUS SIWAB perlu dilakukan mengingat pada tahun 2018 seluruh kegiatan harus dilaporkan melalui ISIKHNAS. Dari hasil pengunduhan data ISIKHNAS kegiatan Gangguan Reproduksi (Gangrep) dan Kesembuhan Gangrep, Inseminasi Buatan (IB) dari ternak gangrep yang sembuh di kabupaten Lombok Tengah tahun 2017, dapat diperoleh hasil sebagai berikut; 1). Pelaporan kasus Gangrep ISIKHNAS lebih tinggi dari kasus Gangrep manual dengan proporsi 102 % (2955/2907 kasus), kemungkinan disebabkan adanya duplikasi laporan melalui ISIKHNAS. 2). Pelaporan kesembuhan menunjukkan proporsi sangat rendah yakni 1,3 % (40/2894 kasus). Dan 3). Proporsi ternak gangrep yang sembuh dan dilanjutkan dengan IB adalah 75,3 % (2178/2854 Kasus), dengan sebaran kasus ternak yang tidak di IB dari bulan Maret sampai Desember 2017. Hal ini mengindikasikan kelemahan dalam koordinasi atau laporan kesembuhan yang sangat rendah sehingga petugas IB tidak dapat mendapatkan informasi secara akurat. 4). Dari jarak pelaporan kegiatan Inseminasi Buatan dan pemeriksaan kebuntingan, diperoleh hasil umur kebuntingan dibawah 2 bulan 10,2 % dan diatas 4 bulan sebesar 22,2 %. Hal ini juga mengindikasikan ketidak efektifan pelaporan kebuntingan yang ditetapkan dalam pedoman umum UPSUS SIWAB, dimana masa pemeriksaan kebuntingan seyogyanya dilakukan pada 2 – 4 bulan setelah pelaksanaan Inseminasi Buatan. Dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya duplikasi pelaporan, diperlukan petugas validator di tingkat kabupaten/kota yang bertugas memonitor pelaporan tersebut dan penegasan mekanisme pelaporan melalui ISIKHNAS sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi hasil pelaporan yang menyebabkan rendahnya tindak lanjut IB pada ternak gangrep yang sembuh di kabupaten Lombok Tengah.

Kata kunci : *ISIKHNAS, Ternak Gangrep, Kesembuhan, Inseminasi Buatan, Pemeriksaan kebuntingan.*

PENDAHULUAN

Pemenuhan bahan pangan atau konsumsi masyarakat Indonesia terdiri dari pangan nabati (Asal tumbuhan) dan pangan hewani (asal ternak dan ikan). Bahan pangan hewani yang berasal dari ternak adalah daging, telur dan susu yang berfungsi sebagai sumber gizi, utamanya protein dan lemak. Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah perlu menyusun program peningkatan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri, menggunakan pendekatan yang lebih banyak mengikutsertakan peran aktif masyarakat. Sejak tahun 2017 pemerintah telah menetapkan Upaya Khusus Percepatan

Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) sebagai program untuk meningkatkan populasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan bahan pangan asal hewan tersebut (Anonymous, 2018).

Saat ini, sistem informasi ISIKHNAS digunakan dalam program tersebut sebagai sistem pelaporan yang terintegrasi dan terkini sekaligus sebagai syarat pembayaran biaya operasional. Penggunaan ISIKHNAS memerlukan pemahaman dan pengalaman dalam tata cara teknis pengiriman laporannya. Monitoring secara berkala dan validasi laporan yang masuk akan sangat berkaitan dengan akurasi laporan tersebut, sehingga potensi kesalahan pelaporan yang muaranya adalah kesalahan pembayaran biaya operasional kegiatan UPSUS SIWAB dapat dihindari. Pelaksanaan kegiatan dilapangan yang dilakukan oleh personel dan waktu yang berbeda akan dapat diakomodir dengan kemudahan akses informasi dalam sistem informasi ISIKHNAS. Sehingga hambatan dalam koordinasi dapat diminimalisir dengan akses informasi tersebut dengan catatan semua pihak terkait dapat melaporkan hasil kegiatannya melalui ISIKHNAS secara tepat. Oleh karena itu maka analisis untuk melihat mengevaluasi hasil pelaporan kegiatan UPSUS SIWAB tahun 2017 perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulannya.

METODOLOGI

Materi dan Metode

Kajian ini adalah kajian analisis data sekunder dan data yang digunakan adalah data pelaksanaan penanganan Gangguan Reproduksi (Gangrep), perkembangan kasus dan Inseminasi Buatan (IB) yang terekam di ISIKHNAS serta data penanganan Gangrep Manual dari kabupaten Lombok Tengah tahun 2017 yang akan digunakan sebagai data pembanding.

Data Analisis

Analisis yang dilakukan dalam adalah 1). analisis deskriptif untuk melihat akurasi pelaporan pelaksanaan Gangrep dari ISIKHNAS dan data manual dari Kab. Lombok Tengah 2017; 2). analisis deskriptif untuk membandingkan pelaporan kesembuhan kasus Gangrep dari ISIKHNAS dan data manual dari Kab. Lombok Tengah 2017; serta 3). Analisis deskriptif jumlah kasus Gangrep yang sembuh dan dilakukan IB di Lombok Barat tahun 2017.

HASIL

Penanganan Gangguan Reproduksi

Pelaksanaan kegiatan penanganan gangguan reproduksi (Gangrep) di kabupaten Lombok Tengah tahun 2017 dilakukukan di 12 kecamatan. Hasil kegiatan penanganan gangrep dapat dilihat sebagai berikut ;

Tabel 1. Data Isikhnas dan manual realisasi penanganan Gangguan Reproduksi dan Kesembuhannya di Lombok Tengah tahun 2017

Kecamatan	*Realisasi Penanganan Gangrep Data Manual	Realisasi Penanganan Gangrep ISIKHNAS	*Jml Sembuh Manual	Jml Sembuh Isikhnas
Batukliang	288	306	288	0
Praya Tengah	187	198	187	0
Praya Timur	106	112	106	0
Praya Barat	283	283	283	0
Praya	78	24	78	0
Jonggat	292	306	292	0
Pringgarata	211	226	211	5
Prabadar	259	267	259	8
Pujut	483	490	470	0
Kopang	327	339	327	0
Janapria	135	139	135	0
Batura	258	260	258	27
Grand Total	2,907	2,950	2,894	40

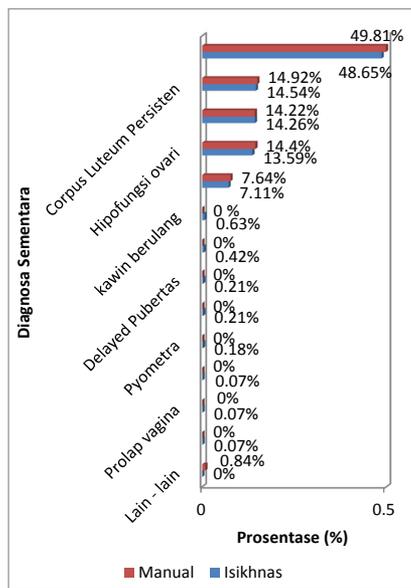
Sumber Data : Dinas Pertanian Lombok Tengah

Berdasarkan rekaman data Dinas Pertanian Lombok Tengah, penanganan gangguan Reproduksi tahun 2017 sebanyak 2907 kasus. Sedangkan rekaman data ISIKHNAS menunjukkan bahwa jumlah penanganan Gangguan Reproduksi di Lombok Tengah sebanyak 2950 kasus. Laporan jumlah kesembuhan kasus Gangrep di Lombok Tengah sangat berbeda antara data manual yang menunjukkan jumlah 2894 kasus dengan data ISIKHNAS yang hanya 40 kasus. Perbedaan jumlah kasus Gangrep tidak terpaut jauh kemungkinan disebabkan adanya duplikasi atau pengulangan pelaporan yang dilakukan oleh petugas penanganan Gangrep di kab. Lombok Tengah. Sedangkan situasi yang berbeda terjadi pada laporan kesembuhannya. Pelaporan kesembuhan melalui ISIKHNAS sangat rendah dan hanya dilaporkan oleh tiga kecamatan di Lombok Tengah. Hal ini kemungkinan

disebabkan dari penentuan indikator kesembuhannya adalah pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada ternak yang mengalami Gangrep tersebut. Adapun salah satu kepentingan pelaporan kesembuhan melalui ISIKHNAS adalah kemudahan petugas IB dalam mendapatkan akses informasi terkini dari status ternak yang mengalami Gangrep tersebut. Sehingga, pelaksanaan tindakan lanjutan terhadap ternak Gangrep yang sembuh tersebut tepat waktu dan tepat sasaran karena ternak akan mendapatkan ID ternak yang sesuai dengan alamat pemiliknya.

Data penanganan kasus Gangrep di kabupaten Lombok Tengah berdasarkan Diagnosanya dapat dilihat pada Gambar 1. Sebagai berikut ;

Gambar 1. Grafik Diagnosa Gangrep Laporan Isikhnas dan Manual Lombok Tengah tahun 2017



Hasil penanganan Gangrep berdasarkan diagnosa sementara menunjukkan bahwa kasus Gangrep tertinggi di Lombok Tengah tahun 2017 disebabkan karena Endometritis dengan 1422 berdasarkan data ISIKHNAS. Terdapat selisih antara data manual dan data ISIKHNAS. Hal tersebut disebabkan pelaporan ISIKHNAS yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis penanganan Gangrep tidak dirubah dan perbaikan hanya dilakukan pada pelaporan manual di Dinas Pertanian Lombok Tengah. Beberapa diagnose yang masuk dalam definisi gejala Gangrep dirubah menjadi penyebab dari kasus Gangrep tersebut. Contoh kasus Gangrep yang

menunjukkan gejala peradangan diarahkan pada definisi Gangrep akibat endometritis. Demikian juga pada gejala kawin berulang yang didefinisikan akibat Sistic Folikuler pada laporan manual, dan beberapa kasus Gangrep yang lainnya.

Pelaksanaan IB dari kasus Gangrep

Data kasus Gangrep yang dinyatakan sembuh dan dilakukan IB di Lombok Tengah tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut ;

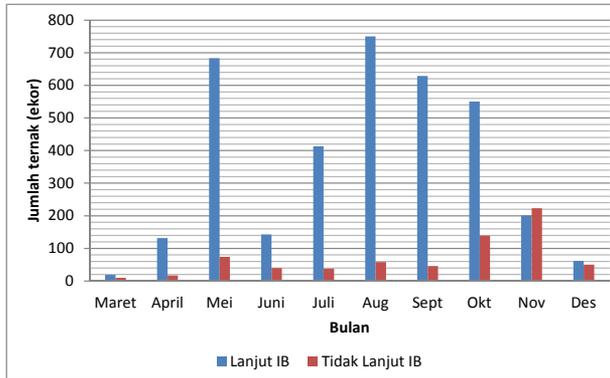
Tabel 2. Data Pelaksanaan IB pada Ternak yang mengalami Gangrep di Lombok Tengah tahun 2017.

Kecamatan	Gangrep	IB	Selisih	Selisih (%)
Batukliang	287	263	24	8.4
Batukliang Utara	259	173	86	33.2
Janapria	138	107	31	22.5
Jonggat	286	116	170	59.4
Kopang	334	273	61	18.3
Praya	23	3	20	86.9
Praya Barat	283	281	2	0.7
Praya Barat Daya	263	261	2	0.8
Praya Tengah	183	174	9	4.9
Praya Timur	106	73	33	31.1
Pringgarata	208	123	85	40.9
Pujut	484	331	153	31.6
Grand Total	2854	2178	676	23.7

Pelaksanaan kegiatan IB di Lombok Tengah tahun 2017 diketahui sebanyak 2178 ternak dari total kasus Gangrep yang sembuh sebanyak 2854 kasus yang terekam di ISIKHNAS. Sebanyak 676 dari 2854 (23,69 %) kasus gangrep yang sembuh ternyata tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan IB selama tahun 2017. Dalam pelaksanaan di lapangan, kesembuhan ternak Gangrep yang ditandai dengan munculnya tanda birahi atau *estrus* tidak langsung dilanjutkan dengan Inseminasi Buatan (IB), kadangkala petugas menunggu hingga satu kali siklus birahi untuk memastikan kembali kesembuhan ternak tersebut sebelum melakukan IB. sehingga ternak Gangrep yang sembuh diakhir tahun 2017 berpeluang dilakukan IB pada awal tahun 2018, kecuali terdapat kesalahan koordinasi antara petugas penanganan gangrep dan petugas IB di kabupaten Lombok Tengah.

Untuk melihat realisasi pelaksanaan ternak yang di IB dari ternak Gangrep yang sembuh dapat dilihat pada Gambar 2, berikut ;

Gambar 2. Jumlah ternak yang dilaporkan Gangrep dan IB di Lombok Tengah 2017.



Pada grafik diatas digambarkan jumlah ternak gangrep yang sembuh kemudian sebagian dilakukan IB dan tidak di IB. Digambarkan bahwa populasi ternak Gangrep yang sembuh tapi tidak dilanjutkan pelaksanaan IB terjadi dari awal pelaksanaan penanganan Gangrep di kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan penanganan gangrep di Lombok Tengah tercatat dimulai terlaporkan pada bulan Maret – Desember 2017. Sedangkan hampir disemua bulan dalam tahun 2017 ditemukan ada populasi ternak gangrep yang telah dinyatakan sembuh namun tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan IB. tindak lanjut penanganan dari ternak yang sembuh namun tidak di IB juga dapat menurunkan tingkat produktifitas ternak dalam program UPSUS SIWAB.

Analisis jarak waktu IB dan PKB

Kegiatan pemeriksaan kebuntingan yang dilakukan setelah ternak di IB menunjukkan bahwa terjadi keterlambatan pelaksanaannya (diatas 4 bulan), sedangkan pemeriksaan kebuntingan yang dilaporkan telah dilakukan dibawah 2 bulan juga menunjukkan indikasi bahwa pelaporan kebuntingan tersebut tidak dilaporkan secara *Real time*. Menurut Setyo utomo, 2017., pemeriksaan kebuntingan ideal adalah diatas 2 bulan dan dinyatakan bahwa sensitifitas ketepatan pemeriksaan kebuntingan diatas 60 hari sebesar 95 %. Untuk data jarak waktu pelaksanaan Inseminasi Buatan dan pemeriksaan kebuntingan dapat dilihat pada table 3. berikut;

Tabel 3. Data jarak waktu Pelaksanaan IB dan pemeriksaan kebuntingan di Lombok Tengah tahun 2017.

Bulan IB	Umur kebuntingan			Jarak waktu IB ke PKB		
	< 2 bln	2-4 bln	> 2 bln	< 2 Bln	2-4 bln	> 4 bln
March	0	218	242	7	141	312
April	0	450	289	22	154	563
May	1	1,048	326	98	750	527
June	0	1,400	322	163	914	645
July	1	1,945	153	117	1313	669
Aug	0	2,663	109	282	2264	226
Sep	0	2,903	53	440	2391	125
Oct	0	2,329	329	422	1841	395
Nov	0	1,543	41	117	1145	322
Des	0	700	3	67	636	
Grand Total	2	15,199	1,867	1,735	11,549	3,784

Sumber data : ISIKHNAS

Dari total pelaksanaan IB yang dilakukan yaitu sebanyak 33.496 dosis, catatan kebuntingannya sampai akhir tahun 2017 sebanyak 17.068 ekor. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena pelaksanaan IB pada triwuln terakhir tahun 2017 belum dapat dilaporkan pelaksanaan pemeriksaan kebuntingannya atau dapat disebabkan kegagalan pelaksanaan waktu IB. menurut Tjok Gede Oka Pelayun *et al*, 2014., bahwa waktu pelaksanaan IB yang terbaik pada sapi Bali adalah 12 – 24 jam setelah tanda – tanda birhi muncul. Table 3 menunjukkan bahwa selama tahun 2017 laporan kebuntingan dari pelaksanaan IB sebanyak 17.068 ekor ternak bunting. Dari hasil tersebut diketahui 10,2 % (1735/17068) ternak dilaporkan bunting dengan jarak waktu pelaporan kebuntingan dibawah 2 bulan dari waktu pelaporan IB di ISIKHNAS. Namun dari hasil umur kebuntingan yang dilaporkan melalui ISIKHNAS hanya tercatat dua ekor ternak. Hal ini menunjukkan kemungkinan waktu pelaporan kebuntingan tidak sesuai dengan umur kebuntingan sebenarnya, hal ini juga mengindikasikan bahwa pelaporan kebuntingan tersebut belum dapat silakukan secara *real time* (Isikhnas, 2018). Demikian juga dengan umur kebuntingan yang dilaporkan diatas 4 bulan sebanyak 11 % (1867/17068), sedangkan berdasarkan jarak waktu pelaporan sebanyak 22,2 % (3784/17068). Perbedaan jumlah laporan kebuntingan dari laporan Isikhnas dan jarak waktu pelaporan IB ke laporan PKB menunjukkan bahwa kelebihan akses waktu nyata (*Real time*) dalam pelaporan isikhnas masih belum dapat sepenuhnya dilakukan.

PEMBAHASAN

Salah satu manfaat penggunaan ISIKHNAS sebagai *tool* pelaporan kegiatan UPSUS SIWAB adalah terbukanya akses informasi secara online kepada seluruh pihak terkait dalam program tersebut. Harapannya adalah informasi yang memerlukan tindak lanjut penanganan akan mudah diterima oleh petugas lainnya yang berwenang untuk menindak lanjuti seperti tindakan IB dari ternak Gangrep yang telah dinyatakan sembuh. Selain itu, ISIKHNAS juga dapat menampilkan data keseluruhan pihak yang memiliki otoritas dalam melakukan evaluasi dan monitoring, sehingga laporan kegiatan tersebut dapat dengan cepat diterima oleh pihak di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat pusat atau menjadi data dasar Nasional. Hal tersebut juga harus dipahami oleh petugas di lapangan sebagai komponen paling penting dalam terlaksananya pelaporan kegiatan tersebut. Pemahaman yang kurang menyeluruh dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dan berujung pada ketidaklengkapan data yang dikirim melalui ISIKHNAS. Dalam kasus ini dapat dicontohkan bahwa rendahnya laporan kesembuhan melalui ISIKHNAS dapat diakibatkan pemahaman dari petugas lapangan yang menggunakan indicator pelaksanaan IB sebagai tanda kesembuhan. Sedangkan petugas IB tidak dapat mengetahui akses informasi kesembuhan ternak gangrep tersebut apabila petugas gangrep tidak melaporkannya melalui ISIKHNAS.

Limitasi atau keterbatasan analisa dalam makalah ini yang pertama adalah minimnya laporan kesembuhan dari ternak yang di diagnose mengalami gangguan reproduksi, sehingga tidak dapat dibandingkan secara nyata jumlah pola pelaporan melalui isikhnas dan pelaporan manualnya. Analisis laporan kebuntingan yang tidak dilakukan secara *real time* juga tidak sesuai dengan jumlah pelaporan melalui isikhnas terutama umur kebuntingan dan jarak waktu pelaporan PKB dari waktu pelaporan IB. Hal tersebut dapat dimungkinkan jika petugas belum melaporkan pelaksanaan IB sampai dilakukan PKB terhadap ternak yang sama. Sedangkan alasan sebenarnya terkait keterlambatan pelaporan IB tersebut tidak dapat disampaikan dalam makalah ini dan diperlukan kajian lanjutan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap serta rekomendasi terkait solusi dari permasalahan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ;

1. Jumlah pelaporan ternak yang mengalami gangrep melalui ISIKHNAS dan data laporan Manual tidak berbeda jauh, sehingga dapat diasumsikan bahwa petugas gangrep mampu melaporkan hasil kegiatannya melalui ISIKHNAS. Perbedaan jumlah laporan yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh adanya duplikasi pelaporan.
2. Jumlah laporan kesembuhan ternak gangrep melalui ISIKHNAS kemungkinan disebabkan adanya interpretasi bahwa indikator kesembuhan dapat dilihat dari pelaksanaan IB. hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi petugas IB yang mengharapkan akses informasi kesembuhan dari petugas gangrep.
3. Kelemahan koordinasi antar lini pelaksana kegiatan penanganan gangrep dan IB sangat kuat terlihat dari banyaknya ternak gangrep yang sembuh namun tidak dilanjutkan dengan IB melalui data ISIKHNAS di Lombok Tengah tahun 2017.
4. Jumlah pelaporan melalui Isikhnas antara umur kebuntingan dan jarak waktu pelaksanaan IB ke PKB tidak sesuai yang menunjukkan petugas belum melaporkan kegiatan tersebut secara *real time*.

Saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan terkait efektifitas penggunaan ISIKHNAS sebagai sistem pelaporan dalam program UPSUS SIWAB antara lain sebagai berikut ;

1. Potensi selisih pelaporan pelaksanaan kegiatan dalam UPSUS SIWAB sangat mungkin terjadi akibat duplikasi pelaporan yang dilakukan petugas lapangan, sehingga dirasa perlu dilatih dan ditunjuk petugas verifikator yang fungsinya adalah melakukan validasi laporan baik ditingkat lapangan atau kabupaten supaya data yang masuk ke server ISIKHNAS merupakan data yang sudah valid. Hal tersebut perlu dilakukan atau diperkuat lagi melalui harmonisasi ataupun pelatihan mekanisme pelaporan karena sistem pembayaran operasional kegiatan program UPSUS SIWAB di tahun 2018 akan menggunakan laporan yang masuk dalam ISIKHNAS sepenuhnya. Potensi kesalahan jumlah laporan pelaksanaan kegiatan akan berpengaruh pada kelebihan atau bahkan kekurangan pembayaran biaya operasional.
2. Peningkatan pemahaman alur laporan atau langkah – langkah laporan melalui ISIKHNAS yang benar harus ditanamkan kembali kepada seluruh petugas sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi dari hasil pelaksanaan kegiatan yang berkelanjutan ini. Pelaksanaan kegiatan Refresh atau penyegaran yang berkelanjutan akan sangat membantu menyelesaikan masalah komunikasi dan pemahaman ini.

3. Kelemahan koordinasi antar lini petugas dalam program UPSUS SIWAB kemungkinan dapat diatasi dengan komunikasi verbal atau formal tanpa melalui ISIKHNAS, namun dalam rangka efektifitas proses monitoring dan evaluasi tingkat Nasional akan sangat membantu apabila seluruh pelaporan dapat disampaikan melalui ISIKHNAS. Sehingga penerapan penggunaan ISIKHNAS ini dapat tekankan kembali ke seluruh pihak terkait melalui sosialisasi dan melalui kebijakan penggunaan ISIKHNAS secara mutlak dalam program UPSUS SIWAB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan makalah ini, penulis tidak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dari pihak berkepentingan lainnya. Untuk hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Balai dan seluruh jajaran Balai Besar Veteriner Denpasar, seluruh staf medik veteriner, petugas ATR, PKB dan IB dilingkup Dinas Pertanian Kab. Lombok Tengah serta tim Champion Pusat yang telah berkontribusi terkait kegiatan UPSUS SIWAB dan manajemen pelaporan Isikhnas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2018., Pedoman Umum Pelaksanaan UPSUS SIWAB tahun 2018, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Jakarta, 2018.
- Tjok Gede Oka Pelayun, I Gusti Ngurah Bagus Trilaksana, I Made Kota Budiasa, 2014., Waktu Inseminasi Buatan yang tepat pada Sapi Bali dan Kadar Progesteron pada Sapi Bunting., *Jurnal Veteriner* September 2014. Vol. 15 No. 3 : 425-430. ISSN : 1411 – 8327.
- Isikhnas ., 2018., Manfaat dari ISIKHNAS., Wiki. ISIKHNAS.Com/w/What_Are_The_Benefits%3F/id.
- Setyo Utomo ., 2017. Pemeriksaan Kebuntingan., Bahan Presentasi., [Http://andzoc.com/pemeriksaan-kebuntingan-by-setyo-utomo.html](http://andzoc.com/pemeriksaan-kebuntingan-by-setyo-utomo.html)